

Doa Kita dan Waktu Allah



James Banks

Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita. —Efesus 3:20

Baca: [Lukas 1:5-17](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Yeremia 37–39](#) ; [Ibrani 3](#)

Terkadang Allah menantikan waktu yang tepat untuk menjawab doa-doa kita, dan itu tidak selalu mudah untuk kita pahami.

Demikianlah situasi yang dihadapi Zakharia, seorang imam yang suatu hari dikunjungi malaikat Gabriel di Bait Allah di Yerusalem. Malaikat Gabriel berkata: “Jangan takut, Zakharia! *Allah sudah mendengar doamu*. Istrimu Elisabet akan melahirkan seorang anak laki-laki. Engkau harus memberi nama Yohanes kepadanya” ([Luk. 1:13 BIS](#)).

Zakharia mungkin telah berdoa selama bertahun-tahun agar Allah memberinya anak. Ia bergumul menerima pesan Gabriel karena sekarang Elisabet sudah terlalu tua untuk melahirkan. Namun, Allah tetap menjawab doanya.

Ingatan Allah itu sempurna. Dia mampu mengingat doa-doa kita, tidak hanya untuk bertahun-tahun, tetapi juga sampai generasi-generasi mendatang. Allah tidak pernah melupakan doa kita dan mungkin saja Dia menjawabnya lama setelah pertama kalinya kita mengungkapkan permohonan kita kepada-Nya. Terkadang jawaban Allah adalah “tidak”, bahkan mungkin juga “tunggu”—tetapi tanggapan-Nya selalu didasarkan pada kasih-Nya. Meskipun cara-cara Allah tidak terselami oleh pikiran kita, kita dapat meyakini bahwa semua cara-Nya itu baik.

Zakharia mengalaminya. Ia berdoa meminta anak laki-laki, tetapi Allah memberinya lebih dari itu. Anaknya, Yohanes, akan tumbuh menjadi seorang nabi yang membuka jalan bagi kedatangan Mesias.

Pengalaman Zakharia menunjukkan satu kebenaran penting yang sepatutnya juga menguatkan kita ketika kita berdoa: Waktu Allah jarang sekali sama dengan waktu kita, tetapi waktu-Nya selalu layak kita nantikan.

Saat kita tak dapat melihat tangan Allah bekerja, percayalah pada hati-Nya.

Kesempatan Kedua

Keila Ochoa

*Allah terus-menerus menyatakan kebaikan-Nya. —Rut 2:20 Alkitab FAYH
(Firman Allah yang Hidup)*



Baca: [Rut 4:13-17](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Yeremia 40–42](#) ; [Ibrani 4](#)

“Mengapa kalian sangat baik walaupun kalian tidak mengenalku?” kata Linda kepada sepasang suami-istri yang telah menolongnya.

Linda sempat dijebloskan ke penjara selama enam tahun akibat sejumlah pelanggaran yang dibuatnya di luar negeri. Ketika dibebaskan, ia tidak tahu tempat yang dapat ia tuju. Ia berpikir hidupnya sudah berakhir! Sementara keluarganya mengumpulkan uang untuk membelikannya tiket pulang, pasangan suami-istri di negara asing itu menyediakan tempat tinggal, makanan, dan bantuan lain untuknya. Linda sangat tersentuh oleh kebaikan mereka sehingga ia bersedia mendengarkan kabar baik yang mereka bagikan kepadanya tentang Allah yang mengasihinya dan yang ingin memberinya kesempatan kedua.

Linda mengingatkan saya kepada Naomi, seorang janda di Alkitab yang kehilangan suami dan dua anak laki-laknya di negeri asing. Naomi juga berpikir hidupnya sudah berakhir ([Rut 1](#)). Namun, Tuhan tidak melupakan Naomi, dan melalui kasih dari menantu perempuannya dan belas kasihan Boas, seorang laki-laki yang saleh, Naomi melihat kasih Allah dan menerima kesempatan kedua ([Rut 4:13-17](#)).

Allah yang sama juga mempedulikan kita hari ini. Melalui kasih yang ditunjukkan orang lain, kita kembali diingatkan akan kehadiran-Nya. Kita dapat melihat anugerah Allah di dalam bantuan dari seseorang yang mungkin tidak kita kenal dengan baik. Namun yang terlebih penting, Allah bersedia memberi kita awal yang baru. Sama seperti Linda dan Naomi, kita hanya perlu melihat tangan Allah yang bekerja dalam kehidupan kita sehari-hari dan menyadari bahwa Allah terus-menerus menyatakan kebaikan-Nya kepada kita.

Tuhan Yesus, terima kasih karena Engkau selalu memberikan kesempatan kedua bagi kami untuk dapat memulai kembali dengan awal yang baru.

Allah selalu memberi kita kesempatan kedua.

Berpikir Sebelum Bicara

Poh Fang Chia

Awasilah mulutku, ya Tuhan, berjagalah pada pintu bibirku! – Mazmur 141:3



Baca: [Mazmur 141](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Yeremia 43–45](#) ; [Ibrani 5](#)

Cheung kesal dengan istrinya yang tidak berhasil mendapatkan arah ke sebuah restoran terkenal yang ingin mereka kunjungi. Keluarga Cheung sudah berencana menutup liburan di Jepang dengan menikmati santapan yang mewah dan lezat sebelum terbang pulang ke negaranya. Namun saat itu, waktu sudah tidak memungkinkan bagi mereka untuk menikmati hidangan tersebut. Karena frustrasi, Cheung pun mengkritik sang istri untuk perencanaannya yang tidak matang.

Namun kemudian, Cheung menyesali kata-kata yang diucapkannya dan sikapnya yang terlalu kasar. Ia juga menyadari, sebenarnya ia bisa mencari sendiri arah ke restoran tersebut. Ia bahkan lupa berterima kasih kepada istrinya untuk perencanaan yang disusunnya bagi tujuh hari liburan mereka yang telah berlalu.

Banyak dari kita mungkin pernah mengalami hal yang sama. Kita tergoda untuk meluapkan kemarahan dan membiarkan kata-kata kasar terucap tanda kendali. Kita sungguh perlu berdoa seperti pemazmur: “Awasilah mulutku, ya Tuhan, berjagalah pada pintu bibirku!” ([Mzm. 141:3](#)).

Namun, bagaimana kita dapat melakukannya? Nasihat ini mungkin dapat menolong Anda: Berpikirlah sebelum berbicara. Apakah perkataan Anda baik dan bermanfaat, ramah dan tulus? ([Lihat Ef. 4:29-32](#)).

Mengawasi mulut berarti kita berusaha berdiam diri dan tidak membalas ketika kita tersinggung. Menjaga bibir berarti kita meminta pertolongan Tuhan untuk mengucapkan kata-kata yang tepat dengan nada yang tepat, atau bahkan berhenti berbicara sama sekali. Mengendalikan perkataan merupakan tugas kita seumur hidup. Syukurlah, Allah terus bekerja di dalam diri kita untuk membuat kita “rela dan sanggup menyenangkan hati Allah” ([Flp. 2:13 BIS](#)).

Ya Tuhan, tolonglah kami untuk selalu berpikir sebelum berbicara. Berilah kami kata-kata untuk diucapkan dan hikmat untuk mengetahui kapan harus berhenti berbicara.

Perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang. Amsal 16:24

Akhir yang Baik



Amy Boucher Pye

Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya, dan mereka akan melihat wajah-Nya.
—Wahyu 22:3-4

Baca: [Wahyu 22:1-5](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Yeremia 46–47](#) ; [Ibrani 6](#)

Ketika lampu dipadamkan dan kami siap-siap menyaksikan film *Apollo 13*, teman saya tiba-tiba bergumam, “Sayang sekali mereka semua mati.” Saya pun menonton film tentang penerbangan ke luar angkasa di tahun 1970 itu dengan berdebar-debar, sambil menanti terjadinya tragedi. Ketika film sudah tamat dan daftar nama pemain mulai tertampil di layar, saya baru sadar telah dibohongi teman saya. Saya memang tidak tahu atau tidak ingat tentang akhir dari kisah nyata para astronaut itu. Meski menghadapi banyak kesulitan, mereka dapat pulang ke bumi dengan selamat.

Dalam Kristus, kita mengetahui akhir dari kisah kita—kita juga akan pulang ke rumah kita yang sejati dengan selamat. Artinya, kita akan hidup selamanya bersama Allah Bapa kita di surga, seperti yang kita baca dalam kitab Wahyu. Tuhan akan menciptakan “langit yang baru dan bumi yang baru” karena Dia menjadikan segala sesuatu baru ([Why. 21:1,5](#)). Di kota yang baru itu, Tuhan Allah akan menyambut umat-Nya untuk hidup bersama-Nya. Di sana, kita akan hidup tanpa ketakutan dan tanpa kekelaman. Kita memiliki pengharapan karena kita mengetahui akhir dari kisah kita.

Mengetahui akhir kisah dapat mengubah cara pandang kita terhadap masa-masa yang dirasakan begitu sulit untuk dijalani, misalnya ketika seseorang menghadapi kepergian orang yang dikasihinya atau bahkan kematiannya sendiri. Walaupun kita ngeri membayangkan kematian, kita tetap dapat merasakan sukacita dari janji kekekalan yang akan dijanjikan. Kita merindukan sebuah kota di mana tidak akan ada lagi kutukan—di sanalah kita akan menjalani hidup selamanya dalam terang Allah ([Why. 22:5](#)).

Tuhan Yesus Kristus, berilah kepadaku pengharapan yang tak terpadamkan, agar aku terus memegang janji-Mu dan masuk dalam hidup kekal bersama-Mu.

Allah menjanjikan umat-Nya akan mengalami akhir kisah yang baik.

Tangan yang Menghibur



Randy Kilgore

Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, ... yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami. – 2 Korintus 1:3-4

Baca: 2 Korintus 1:3-7

Bacaan Alkitab Setahun: Yeremia 48–49 ; Ibrani 7

“Pasien sangat agresif,” tertulis di catatan perawat.

Perawat itu tidak menyadari bahwa saya sedang mengalami reaksi alergi setelah siuman dari operasi jantung terbuka yang kompleks. Saya merasa begitu tidak nyaman karena adanya tabung pembantu pernapasan di tenggorokan. Tubuh saya mulai berguncang dengan kencang, sambil meregangkan tali-tali pengikat lengan yang menahan saya agar tidak tiba-tiba menarik tabung pernapasan itu. Peristiwa itu begitu menyakitkan sekaligus menakutkan. Pada saat itu, seorang asisten perawat yang berada di sebelah kanan tempat tidur saya menarik dan menggenggam tangan saya. Tindakannya yang tak terduga itu terasa begitu meneduhkan. Saya pun mulai rileks dan tubuh saya tidak lagi berguncang dengan kencang.

Karena sudah berpengalaman menghadapi hal itu dengan pasien-pasien lain, sang asisten perawat tahu bahwa genggaman tangannya sanggup menenangkan saya. Perbuatannya menjadi gambaran yang sangat jelas tentang penghiburan yang dilimpahkan Allah bagi anak-anak-Nya yang menderita.

Dalam [2 Korintus 1:3-4](#), Paulus menyatakan bahwa penghiburan merupakan unsur penting dari karya Allah bagi umat-Nya. Selain itu, Allah juga ingin melipatgandakan dampak dari penghiburan itu melalui umat-Nya. Kita dipanggil Allah untuk memakai pengalaman kita yang telah menerima penghiburan-Nya guna menghibur orang lain yang mengalami situasi seperti yang pernah kita alami ([ay.4-7](#)). Penghiburan seperti itu membuktikan kebesaran kasih-Nya, dan kita dapat meneruskannya kepada orang lain—terkadang cukup melalui perbuatan-perbuatan yang sederhana.

Bapa, terima kasih untuk penghiburan yang Engkau berikan bagi kami, baik secara langsung maupun melalui tangan anak-anak-Mu. Tolong kami melihat bagaimana kami bisa meneruskan penghiburan yang sama pada sesama kami dalam nama-Mu.

Perbuatan sederhana dapat memberikan penghiburan besar.
